
LITERASI KOMUNIKASI EFEKTIF PUBLIK SPEAKING PADA MEDIA SOSIAL DI KALANGAN SISWA SISWI SMA/K

Ni Putu Armiwirayanti¹, Aulia Metha Utami², Davi Ahmad Fauzi³, Dwi Rahmadani⁴

¹²³⁴ Universitas Pamulang

¹dosen02932@unpam.ac.id, ²dosen03057@unpam.ac.id, ³daviaahmadfauzi55@gmail.com,

⁴dwirahmadhanirhmdni@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 21 Juli 2026

Direview 26 Juli 2026

Diterima 5 Agustus 2026

Kata Kunci

literasi komunikasi,
komunikasi efektif,
public speaking,
media sosial,
pengabdian kepada
masyarakat

Abstrak

Perkembangan media sosial telah memengaruhi cara generasi muda berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun, intensitas penggunaannya belum selalu disertai kemampuan komunikasi efektif, public speaking, dan etika digital. Kondisi ini mendorong pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan literasi komunikasi bagi siswa SMA/K PGRI 109 Tangerang. Kegiatan yang dilaksanakan pada 19 April 2026 tersebut melibatkan 30 siswa anggota ekstrakurikuler Paskibra. Pelatihan bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri berbicara di depan umum, serta kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, penggunaan media digital, dan praktik public speaking. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai komunikasi efektif, etika bermedia sosial, dan pentingnya public speaking sebagai soft skill. Peserta juga lebih percaya diri, mampu menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber, serta dapat membangun personal branding positif. Kegiatan ini mendukung peningkatan literasi digital dan kompetensi komunikasi siswa dalam menghadapi era digital.

Pendahuluan

Copyright © 2026 Ni Putu Armiwirayanti, Aulia Metha Utami, Davi Ahmad Fauzi, Dwi Rahmadani



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, terutama generasi muda. Internet dan media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, serta podcast, kini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk mencari informasi, memperluas jaringan, mengekspresikan diri, dan menyampaikan gagasan kepada publik. Oleh karena itu, media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik, sementara kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kompetensi utama dalam menghadapi era digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Komunikasi melalui media baru memungkinkan proses pertukaran informasi berlangsung lebih cepat, luas, dan interaktif dibandingkan media konvensional (Juditha et al., 2016; Wright, 1959). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kompetensi penting yang mendukung keberhasilan interaksi sosial maupun akademik (Mulyana, 2017; Gaspersz et al., 2020).

Dalam dunia pendidikan, teknologi digital dapat mendorong kreativitas, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperluas akses terhadap sumber informasi. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan, seperti beredarnya informasi palsu, lemahnya kemampuan memilah informasi, hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan miskomunikasi. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, memahami etika komunikasi, dan memanfaatkan media secara bertanggung jawab (Darmaningrum et al., 2023; Rambe et al., 2024).

Permasalahan literasi digital di kalangan pelajar juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya. Rahman, Rahajeng, dan Himantoro (2025) menemukan bahwa siswa sekolah menengah masih menghadapi tantangan dalam menyaring informasi digital dan membedakan informasi valid dengan hoaks sehingga diperlukan penguatan literasi media secara kritis. Selain itu, Carolla dan Nugraheni (2025) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman etika dan regulasi bermedia sosial dapat meningkatkan risiko cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi pada kalangan pelajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi komunikasi dan etika digital merupakan kebutuhan yang semakin penting di era media sosial.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang berfokus pada literasi media, regulasi media sosial, atau pengembangan karir berbasis komunikasi digital, kegiatan ini

mengintegrasikan literasi komunikasi efektif, public speaking, etika bermedia sosial, dan pengembangan personal branding dalam satu model pelatihan yang terintegrasi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kompetensi komunikasi yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial.

Kemampuan komunikasi juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi perlu dilakukan sejak usia sekolah agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang (Normina, 2014; Walgito, 2003).

Public speaking merupakan salah satu keterampilan penting dalam mendukung komunikasi digital. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan saat berpidato atau melakukan presentasi secara langsung, tetapi juga ketika menyampaikan pesan melalui berbagai platform digital. Public speaking yang baik memungkinkan seseorang menyampaikan ide secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Selain itu, keterampilan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu membentuk personal branding yang positif. Menurut Lucas (2015), public speaking tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk memengaruhi audiens, membangun kredibilitas, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Sejalan dengan itu, Putri (2025) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial telah memperluas ruang penerapan public speaking sehingga keterampilan tersebut menjadi semakin relevan dalam lingkungan pendidikan dan komunikasi digital. Dalam proses pendidikan, public speaking menjadi bagian dari soft skills yang penting agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta tuntutan komunikasi masa kini.

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian pesan yang memungkinkan terjadinya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal (Tubbs & Moss, 2008; Trenholm & Jensen, 2013). Mulyana (2017) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyampaikan dan memahami pesan secara tepat sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kemampuan interpersonal peserta didik, serta terciptanya interaksi yang lebih produktif antara guru dan siswa (Suprpto; Gaspersz et al., 2020). Oleh karena itu, penguasaan komunikasi efektif dan public speaking menjadi kompetensi yang saling melengkapi dalam membentuk generasi muda yang mampu beradaptasi dengan dinamika komunikasi di era digital.

Namun, tingginya penggunaan media sosial oleh remaja belum sepenuhnya diikuti kemampuan komunikasi yang baik. Media sosial pada dasarnya merupakan sarana membangun hubungan, interaksi, dan partisipasi pengguna secara berkelanjutan dalam ruang digital (Brogan, 2010). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarpribadi tetap menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang efektif, meskipun interaksi dilakukan melalui media digital (Harahap & Ahmad, 2014).

Berdasarkan observasi terhadap siswa SMA/K PGRI 109 Tangerang, sebagian besar siswa telah memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi, menikmati hiburan, dan berkomunikasi. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam public speaking, penerapan etika komunikasi digital, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara efektif. Beberapa siswa juga cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan, menyampaikan opini secara emosional, serta belum menyadari dampak penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Apabila tidak ditangani, kondisi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan penyebaran informasi yang menyesatkan di ruang digital.

Hasil diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru pembina menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi, namun belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai komunikasi efektif dan public speaking dalam konteks digital. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara sistematis, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum, serta belum sepenuhnya memahami etika komunikasi di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas komunikasi siswa agar mampu berinteraksi secara efektif, santun, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang melaksanakan Pelatihan Literasi Komunikasi Efektif dan Public Speaking dalam Bermedia Sosial bagi siswa SMA/K PGRI 109 Tangerang. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi peserta melalui materi komunikasi efektif, teknik dasar public speaking, etika penggunaan media sosial, literasi media, dan praktik penyampaian pesan secara langsung. Melalui pelatihan tersebut, peserta diharapkan mampu berbicara dengan lebih percaya diri, menyampaikan informasi secara tepat, membangun personal branding yang positif, serta menggunakan media sosial secara bijak sesuai norma dan etika komunikasi.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikasi generasi muda dalam menghadapi tantangan era digital. Selain memperkuat kemampuan public speaking, pelatihan ini juga diarahkan untuk membangun budaya literasi komunikasi yang sehat. Peserta diharapkan mampu bersikap kritis dalam menerima informasi, menyampaikan

pendapat dengan santun, serta menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat mendukung terbentuknya lingkungan komunikasi digital yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pelatihan public speaking dengan literasi komunikasi digital dan etika bermedia sosial dalam satu program pemberdayaan siswa. Berbeda dengan pelatihan public speaking yang umumnya hanya berfokus pada kemampuan berbicara di depan umum, kegiatan ini juga menekankan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, pencegahan hoaks dan cyberbullying, serta pengembangan personal branding yang positif. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan berkomunikasi yang relevan dengan tantangan era digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan literasi komunikasi efektif serta kemampuan public speaking siswa SMA/K PGRI 109 Tangerang dalam menggunakan media sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memahami teori sekaligus mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa anggota ekstrakurikuler Paskibra. Mereka dipilih karena kegiatan organisasi tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan rasa percaya diri sebagai bagian dari pengembangan soft skills. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 19 April 2026, pukul 09.00 hingga 14.00 WIB di SMA/K PGRI 109 Tangerang.

Pelaksanaan kegiatan juga mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran partisipatif (*participatory learning*). Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang mereka hadapi, berdiskusi mengenai solusi yang dapat diterapkan, serta mempraktikkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Pendekatan tersebut bertujuan meningkatkan kapasitas peserta agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik dilakukan karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Majid, 2013).

Tahap persiapan mencakup penyusunan proposal, koordinasi dan pengurusan izin dengan pihak sekolah, kajian pustaka tentang komunikasi efektif, public speaking, dan literasi media digital, serta penyusunan materi dan media pembelajaran. Tim juga menyiapkan berbagai perangkat pendukung, seperti bahan presentasi, video edukatif, dan contoh konten media sosial yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Pelatihan dilaksanakan menggunakan beberapa metode. Ceramah interaktif digunakan untuk menjelaskan komunikasi efektif, dasar-dasar public speaking, etika komunikasi digital, dan pentingnya literasi media sosial. Materi disajikan melalui PowerPoint dan video edukatif. Selanjutnya, demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan contoh komunikasi efektif dan tidak efektif pada TikTok, Instagram, dan YouTube. Diskusi serta tanya jawab memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan membahas kendala dalam menggunakan media sosial. Peserta kemudian mempraktikkan public speaking melalui penyampaian pendapat atau presentasi singkat.

Materi yang diberikan mencakup prinsip komunikasi efektif, teknik public speaking, penerapan konsep 3V, yaitu verbal, vocal, dan visual, pemanfaatan media sosial secara positif, etika bermedia sosial, pencegahan hoaks, hate speech, dan cyberbullying, serta strategi membangun personal branding melalui komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab. Materi tersebut disusun berdasarkan kebutuhan mitra, khususnya terkait peningkatan kemampuan komunikasi dan literasi digital peserta.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi, keaktifan berdiskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan respons peserta selama pelatihan. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman tentang komunikasi efektif, keberanian berbicara di depan umum, serta kesadaran menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif berdiskusi, lebih percaya diri menyampaikan gagasan, dan semakin memahami pentingnya etika komunikasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan literasi komunikasi efektif melalui public speaking di media sosial diselenggarakan pada 19 April 2026 di SMA/K PGRI 109 Tangerang dengan melibatkan 30 peserta anggota ekstrakurikuler Paskibra. Kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik public speaking sederhana, dan sesi tanya jawab terkait pemanfaatan media sosial secara bijaksana.

Sepanjang pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan, serta tanggapan terhadap studi kasus.

Tingginya keterlibatan peserta mengindikasikan relevansi topik komunikasi efektif dan public speaking dengan pengalaman sehari-hari remaja yang intens menggunakan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Tabel 1 Aspek yang Diamati dan Hasil dan observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti diskusi dan sesi tanya jawab
Kemampuan komunikasi	Peserta mampu menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap studi kasus yang diberikan
Keberanian tampil	Sebagian besar peserta bersedia mengikuti praktik public speaking
Pemahaman etika digital	Peserta memahami pentingnya verifikasi informasi dan penggunaan bahasa yang santun di media sosial
Literasi media sosial	Peserta menunjukkan kesadaran terhadap bahaya hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam setiap tahapan pelatihan. Keaktifan peserta terlihat dari intensitas diskusi, kemampuan memberikan tanggapan terhadap studi kasus, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan kelompok. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta dan mampu mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta selama pelatihan, kemampuan menyampaikan pendapat dalam sesi diskusi, keberanian tampil saat praktik public speaking, serta respons peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, tim pengabdian melakukan refleksi bersama peserta pada akhir kegiatan untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat pelatihan. Data hasil observasi dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, keterampilan komunikasi, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika bermedia sosial.

Selain aspek kognitif, terdapat peningkatan keterampilan komunikasi peserta. Melalui praktik public speaking, peserta memperoleh pengalaman menyusun dan menyampaikan pendapat secara sistematis, menggunakan bahasa yang santun, mengatur intonasi, menjaga kontak mata, serta membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan audiens. Walaupun

tingkat keterampilan bervariasi antar peserta, mayoritas menunjukkan peningkatan keberanian tampil dan menyampaikan ide setelah menerima arahan dan latihan.

Temuan ini konsisten dengan konsep public speaking yang dikemukakan Lucas (2015), yakni bahwa kemampuan berbicara di depan umum berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung efektif meningkatkan kesiapan peserta dalam berkomunikasi, baik tatap muka maupun melalui media digital.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian Siregar (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking mampu meningkatkan keberanian berbicara, keterampilan menyampaikan gagasan, dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, Putri (2025) menegaskan bahwa perkembangan media sosial telah membuka peluang baru bagi penerapan public speaking dalam lingkungan pendidikan sehingga keterampilan tersebut semakin relevan untuk dikembangkan pada generasi muda.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan menunjukkan adanya proses peningkatan kapasitas (*capacity building*) peserta melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai komunikasi efektif dan public speaking, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang mereka hadapi dan menemukan cara yang lebih tepat dalam menyampaikan pesan di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kompetensi individu yang dapat dimanfaatkan dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Kegiatan juga memperkuat literasi digital peserta. Mereka mulai memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikan konten serta menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian (*hate speech*), dan perundungan siber (*cyberbullying*). Peningkatan kesadaran ini merupakan indikator tercapainya tujuan literasi komunikasi dalam program PKM. Peningkatan literasi digital peserta juga memperkuat kemampuan mereka dalam memahami karakteristik media baru dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Menurut Nurhadi (2017), komunikasi kontemporer menempatkan media digital sebagai ruang interaksi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan etika komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi komunikasi menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Dari aspek sikap, terdapat pergeseran pandangan peserta terhadap penggunaan media sosial: komunikasi di ruang digital harus mempertimbangkan norma kesopanan, etika, serta dampak terhadap pihak lain. Peserta juga menyadari bahwa kemampuan public speaking dapat dimanfaatkan untuk membangun personal branding yang positif melalui konten yang edukatif, inspiratif, dan bertanggung jawab. Kemampuan membangun personal branding melalui media sosial juga menjadi modal penting bagi peserta dalam menghadapi perkembangan dunia kerja dan lingkungan profesional di masa depan. Temuan ini sejalan dengan Hulasoh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi digital dan kemampuan membangun citra diri positif merupakan kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam berbagai bidang profesi.

Selain hasil observasi, umpan balik yang disampaikan peserta pada akhir kegiatan menunjukkan respons yang positif terhadap pelatihan. Peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya etika komunikasi di media sosial, cara menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur, serta manfaat public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan aktivitas mereka sebagai pengguna aktif media sosial sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif komunikasi organisasi, peningkatan kemampuan komunikasi peserta dapat mendukung efektivitas interaksi dalam berbagai aktivitas kelompok dan organisasi sekolah (Muhammad, 2011). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rainy dan Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang baik berperan penting dalam menciptakan koordinasi dan efektivitas hubungan antaranggota organisasi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM memberikan manfaat positif, yakni peningkatan pengetahuan mengenai komunikasi efektif dan public speaking, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta sikap bijaksana dalam menggunakan media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi komunikasi berbasis public speaking merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa di era digital.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi pembelajaran public speaking dengan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kualitas interaksi peserta dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan serupa secara berkelanjutan direkomendasikan sebagai langkah penguatan soft skills peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan komunikasi. Budaya literasi komunikasi yang dikembangkan melalui kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pandangan WACANA (2016) yang menempatkan budaya literasi

sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang kritis, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan literasi komunikasi efektif melalui public speaking di media sosial yang diselenggarakan di SMA/K PGRI 109 Tangerang telah berhasil memenuhi tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konsep komunikasi efektif, etika dalam menggunakan media sosial, serta pentingnya keterampilan public speaking sebagai kompetensi yang relevan di era digital. Pelatihan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan gagasan, membangun personal branding yang positif, dan menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, serta sesuai dengan norma komunikasi. Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan penyampaian materi, diskusi, dan praktik membuktikan bahwa metode yang diterapkan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Keunggulan kegiatan ini terlihat dari pemilihan topik yang relevan dengan karakteristik Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial. Selain itu, metode yang digunakan memadukan ceramah, media audiovisual, diskusi, dan praktik langsung. Materi yang disampaikan juga bersifat praktis sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kegiatan ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti jumlah peserta yang belum banyak, pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu pertemuan, serta belum digunakannya instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif dan objektif.

Pada masa mendatang, program ini dapat dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan dengan cakupan sekolah dan peserta yang lebih luas. Materi pelatihan juga dapat diperluas dengan membahas pembuatan konten digital edukatif, personal branding, komunikasi digital, serta upaya pencegahan hoaks dan cyberbullying. Evaluasi program dapat ditingkatkan melalui penggunaan instrumen penilaian yang terstandar, pendampingan setelah pelatihan, dan pemantauan terhadap perubahan perilaku peserta dalam menggunakan media sosial. Melalui pengembangan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan public speaking, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki literasi digital, kemampuan komunikasi, dan karakter adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Daftar Pustaka

- Brogan, C. (2010). *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*. Wiley.
- Carolla, C. D., & Nugraheni, A. (2025). Edukasi tentang regulasi dan kebijakan media untuk keamanan dan kenyamanan bersosial media bagi siswa siswi SMK 5 Tangerang Selatan. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 62–71.
- Darmaningrum, T. M. M., Kurniawati, dkk. (2023). *Literasi media digital*. Widina Media Utama.
- Gaspersz, B. P., Sherly, dkk. (2020). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Harahap, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi antarpribadi (Perilaku insani dalam organisasi pendidikan)*. Rajawali Pers.
- Hulasoh, E., Prasetyo, B. A., & Sari, S. I. (2025). Edukasi prospek peluang karir public relations dalam corporate di era digital pada siswa SMK Grafika Desa Putera Jakarta Selatan. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 27–36.
- Juditha, C., Purnamasari, D., dkk. (2016). *New media: Diskursus sosial, budaya, politik dan ekonomi dalam ruang virtual*. Buku Litera Yogyakarta.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2011). *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Normina. (2014). Masyarakat dan sosialisasi. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22).
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Kencana.
- Putri, N. R. (2025). Strategi pembelajaran public speaking di era media sosial: Peluang dan tantangan dalam pendidikan. *Journal of Multidisciplinary Educational Research*.
- Rahman, F., Rahajeng, H., & Himantoro, G. (2025). Pelatihan literasi media di SMK Sasmita Jaya 1 “Dari Jempol ke Pemahaman Kritis”. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 37–49.
- Rainy, & Rahayu. (2024). Pola komunikasi organisasi pada PT Ambara Karya Pradana (Honda Pradana Sawangan) di masa pandemi. *Jurnal Reputasi*, 1(1), 1–14.

- Rambe, F., Safruddin, A., dkk. (2024). *Perkembangan teknologi digital untuk berbagai bidang kehidupan (Digital technology for humanity)*. USU Press Art Design, Publishing & Printing.
- Siregar, Y. (2025). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking: Kajian sistematis literatur (SLR). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Suprpto, H. A. Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Trenholm, S., & Jensen, A. (2013). *Interpersonal communication* (7th ed.). Oxford University Press.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Principles and contexts* (11th ed.). McGraw-Hill.
- WACANA. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *WACANA*, 15(3).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi Offset.
- Wright, C. R. (1959). *Mass communication: A sociological perspective*. Random House.